

REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM NOVEL *CALA IBI* KARYA NUKILA AMAL (ANALISIS WACANA KRITIS SASTRA)

Sindhi Eri Puspitasari^{1,*}, Zaenal Arifin²,

^{*1} SDN Gempolpendowo Kecamatan Glagah Lamongan - Indonesia;

² Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹ sindhi.lamongan123@gmail.com ; ² nisa@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:

10-05-2024

Revised:

20-05-2024

Accepted:

02-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini hendak mengungkapkan representasi ideologi yang sengaja disamarkan pengarang dalam wacana novel *cala Ibi* karya Nukila Amal. Berdasarkan analisis dapat dikemukakan bahwa novel ini mengusung ideologi tentang fenomena perubahan sosial masyarakat karena pengaruh barat, baik sebagai dampak modernisasi maupun penjajahan yang terjadi pada masa lalu. Pengaruh barat tersebut telah membawa perubahan ke arah degradasi budaya dan identitas kebangsaan. Realitas perubahan sosiokultural tersebut dipandang pengarang karena sifat keterbukaan masyarakat yang tidak berpijak pada identitas dan sejarah kelokalan bangsa. Realitas masyarakat yang demikian telah menjadi fakta yang terwacanakan dan menguasai hajat hidup masyarakat pada masa sekarang. Novel *Cala Ibi* dengan demikian mencoba mengusung ideologi untuk menyikapi fakta realitas masyarakat modern dengan didorong oleh pemikiran posmodernisme yang disuarakannya. Ideologi yang diusung tersebut hendak melawan realitas sosiokultural yang saat ini telah menjajah eksistensi bangsa Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, apa yang dikemukakan wacana novel *Cala Ibi* hendak menyodorkan wacana ideologi yang berlawanan dengan wacana realitas yang berkembang.

Kata Kunci : *representasi, ideologi, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough.*

ABSTRACT

This research aims to reveal the representation of ideology that the author deliberately disguises in the discourse of the novel *Cala Ibi* by Nukila Amal. Such problems suggest using Critical Discourse Analysis as an approach. Based on the analysis, it can be stated that this novel carries an ideology about the phenomenon of social change in society due to western influence, both as a result of modernization and colonialism that occurred in the past. Western influence has brought changes towards the degradation of culture and national identity. The author views the reality of sociocultural change as due to the open nature of society which is not based on the nation's local identity and history. The reality of such a society has become a fact that is discussed and dominates people's lives today. The novel *Cala Ibi* thus tries to convey an ideology to address the facts of the reality of modern society, driven by the postmodernist thinking it expresses. The ideology promoted is intended to fight the sociocultural reality that has currently colonized the existence of the Indonesian nation. In the context of this research, what is put forward in the discourse of the novel *Cala Ibi* aims to convey an ideological discourse that is contrary to the discourse of developing reality.

Keyword: *representation, ideology, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough .*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari tiga hal sebagai pijakannya. Pertama, berkaitan dengan teori Analisis Wacana Kritis sebagai alternatif pendekatan terhadap wacana sastra. Kedua, berkaitan dengan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal yang dewasa ini menarik perhatian para akademisi dan penelaah sastra lantaran mengusung fenomena proses kreatif sastrawan Indonesia yang relatif baru. Ketiga, berkaitan dengan pembicaraan tentang relasi sastra sebagai wacana praktik sosial yang merepresentasikan suatu ideologi.

Munculnya analisis wacana sebenarnya berangkat dari reaksi studi bahasa dan sastra, juga disiplin ilmu lain, terhadap stagnasi strukturalisme sepanjang abad ke-19 (Sulistyowati, 2024). Paradigma dalam kurun waktu itu cenderung mereduksi subyek dan konteks sosiokultural dalam menelaah bahasa dan sastra (Nur, 2021). Teks bahasa dan sastra dikaji dalam kaitannya dengan struktur formal yang secara otonom dan stabil membangun kualitas teks tersebut (Darojah, 2024). Kecenderungan ini jelas melepaskan hakikat bahasa dan sastra sebagai institusi sosial yang memiliki peran dan fungsi bagi masyarakatnya (Faizah, 2024). Relasi teks dan konteks menjadi nisbi dan mewarnai setiap kajian bahasa dan sastra pada saat itu.

Studi wacana berparadigma kritis disebut *Critical Discours Analysis* atau Analisis Wacana Kritis (AWK) (Sutopo, 2024). Tokoh yang mengemuka dan penting dalam AWK adalah Norman Fairclough dan Teun van Dijk. Model AWK kedua tokoh ini banyak dipakai para peneliti, paling tidak di Indonesia, di berbagai disiplin seperti komunikasi, sosial, budaya, bahasa, dan pada akhirnya berkembang dalam disiplin ilmu sastra (Akmaimun, 2021). Meskipun kehadiran AWK ke dalam studi sastra belum banyak mendapatkan respon positif, tetapi hal itu sudah dicoba dalam beberapa kajian sastra meskipun dalam skala kecil.

Menelaah novel *Cala Ibi* dengan menggunakan teori dan metode AWK Norman Fairclough tentu menempatkan karya sastra tersebut sebagai wacana yang merepresentasikan ideologi. Jorgensen dan Louise J. Phillips mengemukakan, pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Farnadayanti, 2021). Dengan demikian pendekatan Fairclough menempatkan wacana dalam posisi oposisi, subversi, atau subordinasi yang berlawanan dengan dominasi kelompok atau ideologi yang dominan.

Dalam konteks teori Fairclough, *Cala Ibi* sebagai wacana praktik sosial berusaha mengadakan perubahan sosial, khususnya mental dan kesadaran masyarakat (Sukowati, 2024). Bagaimanakah *Cala Ibi* memposisikan dirinya sebagai wacana tandingan terhadap dominasi ideologi dan kekuasaan, merupakan problema yang relevan dengan teori wacana analisis kritis yang dikemukakan Norman Fairclough. Dalam bahasa yang lain, ideologi yang bagaimanakah yang direpresentasikan dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal.

Dalam konteks kesusasteraan Indonesia, menempatkan sastra sebagai representasi ideologi memiliki makna bagi eksistensi sastra Indonesia itu sebagai kontrol dan subyek bagi masyarakat. Di satu sisi, pengarang merupakan anggota masyarakat yang memiliki kompetensi di bidangnya, di pihak lain, karya sastra merupakan institusi sosial yang memiliki peran dan fungsi sosial. Di sisi yang lain pula, pembaca sebagai sasaran diciptakannya karya sastra juga berharap, bahwa karya sastra yang dibacanya merupakan media informasi dan pembelajarannya tentang kehidupan.

Metode

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tataran, sebagaimana Model Tiga Dimensi AWK Norman Fairclough. Pertama, tataran struktur mikro menggunakan teknik analisis diskripsi atas teks. Di sini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Untuk mendukung analisis dalam tataran ini dipergunakan teori teks naratif (sastra) yang dikemukakan oleh Luxemburg, dkk. (1992) dan Tzvetan Todorov (1985). Kedua, tataran struktur meso menggunakan teknik analisis interpretasi, yaitu menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Teks dianalisis dalam hubungannya dengan proses produksi teks melalaui relasi yang hendak dibangun dalam teks. Praktik kewacanaan dalam analisis ini mengarah pada relasi antarteks atau disebut intertekstual dan konteks

kepengarangan sezaman. Ketiga, tataran struktur makro menggunakan teknik eksplanasi, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil-hasil penafsiran pada tataran kedua. Teknik analisis ini berusaha menghubungkan praktik kewacanaan dengan praktik-praktik sosiokultural di mana obyek penelitian itu berada. Tataran kedua dan ketiga diperlukan sumbangan teori-teori yang relevan bagi studi budaya, yaitu teori-teori dalam wilayah postrukturalisme.

Sumber penelitian ini adalah novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Gaia Jakarta pada tahun 2003, sebagai sumber data primer penelitian. Namun demikian, Penelitian ini terdiri atas data teks dan data luar teks. Data teks diambil dari dalam wacana novel *Cala Ibi* sebagai fakta linguistik untuk dianalisis dalam kerangka dimensi struktur mikro. Data teks ini berupa: cerita dan struktur penceritaan yang dipakai dalam novel tersebut. Sedangkan data luar teks berupa wacana atau teks lain yang dipakai pengarang untuk membangun wacana *Cala Ibi*. Data luar teks tersebut dipakai untuk menganalisis bagaimana wacana *Cala Ibi* tersebut diproduksi pada dimensi kedua (struktur meso). Teori intertekstual dipakai dalam menganalisis antartekstual dan antarkewacanaan berdasarkan data-data luar teks tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Tokoh Sebagai Obyek Fokalisasi

Tokoh-tokoh merupakan dunia rekaan yang dipandang oleh fokusator dengan cara-cara yang sesuai dengan visinya. Hal itu akan dapat menentukan pandangan pembaca sebagaimana yang dilakukan oleh fokusator. Pertanyaan yang menjadi fokus analisisnya adalah, bagaimanakah tokoh-tokoh tersebut dipandang oleh fokusatornya dalam teks, dalam hal ini novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa novel *Cala Ibi* ini berfokus pada tokoh Maya dan Maia. Kedua tokoh tersebut sangat dominan dalam teks, sehingga mendapatkan porsi analisis yang lebih besar. Sedangkan tokoh lain yang muncul dalam teks adalah, Bai Guna Tombona, Bapak, Ibu, Nenek, Bibi Tanna, Ujung, Tepi, dan Naga *Cala Ibi*. Tokoh-tokoh ini meskipun tidak dominan di dalam teks, tetapi kehadirannya sangat penting. Oleh karena itu, perlu juga dianalisis sebagai dunia yang difokalisasi.

Apabila diskemakan, tokoh-tokoh dalam teks novel *Cala Ibi* tampak sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1
Skema Fokalisasi Tokoh dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal

| Tokoh | Kualifikasisasi | | |
|------------------|-----------------|-------|------------|
| | Kuat | Lemah | Perlawanan |
| Maya | - | + | + |
| Maia | - | + | + |
| Ibu | - | + | - |
| Bibi Tanna | - | + | - |
| Bai Guna Tombona | + | - | - |
| Tepi | - | + | - |
| Bapak | + | - | + |
| Ujung | + | - | + |

Keterangan :

+ = positif

- = negatif

Tabel di atas menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh tersebut dipandang oleh fokusator di dalam teks. Terdapat dua kelompok tokoh yang difokalisasi, yaitu kelompok yang memiliki posisi kuat dan kelompok dalam posisi lemah. Kelompok kuat nampak

diduduki kaum laki-laki-laki dan kelompok lemah diduduki perempuan. Berdasarkan tabel tersebut nampak ada penggambaran yang berbeda di antara perempuan dan laki-laki. Namun demikian, terdapat satu tokoh perempuan yang kuat, yaitu Bai Guna Tombona, tetapi tidak (kuasa; melakukan) perlawanan. Berbeda dengan tokoh Maya dan Maia, meskipun sosok berposisi lemah tetapi melakukan perlawanan.

2. Ruang Sebagai Obyek Fokalisasi

Yang dimaksud ruang dalam konteks ini adalah tempat-tempat atau lokasi peristiwa-peristiwa, seperti yang diamati oleh fokusator, entah secara eksternal maupun internal (Luxemburg, dkk.,1992:142). Gambaran tentang ruang ini diperoleh atau diterima pembaca juga ditentukan oleh fokusasi. Oleh karena itu, menurut Luxemburg dkk. tersebut, analisis mengenai ruang tersebut hendaknya diawali dengan menentukan sudut pengamatan fokusator. Sudut pengamatan fokusator ini akan menentukan visi fokusasinya. Bagaimanakah ruang ini digambarkan dan dari sudut pengamatan yang mana yang ditampilkan dalam teks novel *Cala Ibi*? Pertanyaan inilah yang akan fokus dalam sub-bab ini.

Terdapat beberapa ruang yang sangat menonjol dan kehadirannya sangat penting dalam teks novel *Cala Ibi*. Dapat disebutkan di sini antara lain: kota Jakarta, Ternate, dan penjara. Analisis dalam sub-bab ini hanya akan memfokuskan pada ketiga ruang tersebut.

a) Kota Jakarta

Ruang kota Jakarta hadir dalam bab Kota Kata-Kata dan Bacalah Iklan dalam bingkai Maya. Sebagaimana dikemukakan dalam sub-bab terdahulu, dalam kedua bab tersebut juru cerita berposisi secara internal, begitu juga fokusatornya. Juru cerita dan fokusatornya sekaligus menjadi aktor yang diceritakan dan difokusasi. Pada posisi ini fokusator, dan juga juru cerita, secara subyektif dapat menggambarkan tidak saja secara fisik tetapi juga sisi psikologis. Fokusator dapat menjangkau hingga apa yang dipikir dan dirasakan oleh aktor yang difokusasi. Bagaimanakah fokusator internal ini memfokusasi ruang kota Jakarta secara fisik dan psikologis?

Di sisi lain ruang Jakarta digambarkan penuh dengan Ikon, mimpi, tanda, warna-warna, kilatan kata-kata. Imaji-imaji sempurna, yang disebut sebagai iklan. Sebuah citra yang ramai, menawan mata dan telinga. Jakarta dilukiskan melalui pencitraan, sebuah image kota modern yang glamour. Fokusator memandang ruang Jakarta sebagai simbol konsumerisme. Di sanalah mimpi hidup mewah ditawarkan melalui iklan yang menawan dipinggir jalan. Iklan-iklan itulah yang akan mensugesti orang, mempengaruhi setiap yang melihat, menjadi keinginan. Pada akhirnya, keinginan menjadi kebutuhan. Rayuan maut sebuah produk modern yang menyihir siapa saja. Fokusator menyebutnya: "Iklan itu seperti setan", "Iklan mirip mimpi", "Sihir Manis",

"Mengucapkannya seperti mantra", "Hantu manis", Obsesi abstrak" (hlm. 145-146).

Gambaran betapa kuatnya citra iklan kota Jakarta dilukiskan melalui alegori cerita Hawa termakan bujuk rayu setan saat di surga. Orang dapat kena bujuk rayu iklan seperti setan layaknya Hawa yang kena bujuk rayu setan atas buah kuldi. Penggunaan kisah nabi dalam teks *Cala Ibi* tersebut memberikan intensitas terhadap fokusasi yang dibangun dalam teks itu.

...Aku telah terpicat menatap sebuah papan iklan, seperti Hawa menatap buah pengetahuan. Dan Adam, yang patuh dan tak mempunyai rasa ingin tahu itu, telah menurut saja padanya. Adam yang senang-senang saja hidup dalam surga ketidaktahuan, hingga Tuhan menciptakan perempuan itu (hlm. 146).

Kesadaran fokusator muncul untuk sebuah penolakan: "Kemudian adalah masa penyangkalan. Seperti menafikan godaan setan (oh ya, setan duduk manis di semesta

kota ini, bergelum dibanyak cecabang jalan, berdesisan dengan lidah bercabang, kata-kata menyala cemerlang) Aku tak ingin membaca iklan setanilah itu” (hlm. 146). Meski demikian, Aku sesungguhnya: “Diam-diam aku merindukannya setengah mati. Meski masih menghindari”. Sesungguhnya apa yang ingin digambarkan adalah betapa kuatnya rayuan iklan jika pembaca tinggal di kota Jakarta yang menawan itu.

Membaca iklan di ruang Jakarta mengingatkan fokalisor pada kisah tentang perintah Tuhan lewat malaikat Jibril pada nabi Muhamad untuk membaca. Kisah turunnya Al-Quran merupakan tonggak yang memiliki kekuatan religius yang mutlak bagi peradaban mendatang. Nampaknya fokalisor hendak mengingatkan bahwa iklan yang memenuhi ruang Jakarta dapat menjadi kekuatan yang tak terhindarkan dan bersifat mutlak bagi peradaban modern kota Jakarta. Kelak iklan akan menjadi pedoman dan tuntunan bagi peradaban; sebuah citra modern.

Berdasarkan analisis terhadap gambaran ruang Jakarta sebagai obyek fokalisasi, dapat diperoleh suatu jawaban atas pertanyaan di awal analisis ini. Ruang Jakarta difokusasi secara internal dengan visi seorang pelaku yang sehari-hari merasakan secara langsung bagaimana tinggal di ruang itu. Fokalisor juga berposisi sebagai pengamat terlibat yang kritis, evaluatif, dan ekspresif terhadap obyek fokalisasinya.

b) *Pulau Gapi, Ternate*

Ruang yang lain, yang juga sangat menonjol dalam teks *Cala Ibi*, adalah Pulau Gapi (kini disebut Ternate). Penggambaran yang penting tentang daerah ini terletak pada bab Tuan Tanah dalam bingkai Maia. Dalam bab ini, fokalisor terletak pada tokoh Maia dan Bai Guna Tombona secara bergantian. Aku menceritakan tentang Kau (Maia) yang bermimpi. Juru cerita jelas adalah Aku yang tidak terlibat dalam cerita, tetapi hadir dalam teks. Ia hadir kata gantinya “aku” hanya untuk menceritakan kisah. Dengan begitu Aku (Maya) juga dapat bertindak sebagai fokalisor eksternal. Karena tokoh Kau (Maia) sesungguhnya adalah Maya (aku) sendiri yang bercerita, maka kemungkinan yang dapat dikemukakan adalah juru cerita-fokalisor internal atau yang kedua, juru cerita eksternal-fokalisor/fokalisor internal aktor (Maia). Posisi seperti itu fokalisor internal. Posisi seperti ini memungkinkan terjadi fokalisasi tidak saja ciri-ciri fisik, tetapi juga apa yang dipikirkan dan dirasakan aktor (ciri kejiwaan).

Ternate merupakan salah satu pulau dari gugusan pulau-pulau yang ada. Dalam teks *Cala Ibi* digambarkan pulau ini dicirikan oleh:

“sekepul asap tipis yang mirip puting beliung muncul dari dalam kawah sebuah gunung” (hlm. 50).

Diceritakan Kau (Maia) menunggang Naga *Cala Ibi* terbang mengelilingi pula itu. Berputar-putar, melingkar-lingkar hingga muncul

“...Tampakan kesilaman.... Semua berganti rupa: pelabuhan, lautan, pepohonan, rumah-rumah, manusia-manusia. Imaji-Imaji yang menggemakan kata-kata. Seperti bertutur, bahkan bening pikiran” (hlm. 50).

Kutipan ini menandai awal bab yang ingin menggambarkan sejarah masa silam ruang Ternate ini. Keterbukaan daerah ini terhadap pendatang dari negara-negara lain, digambarkan dalam teks, menjadi penyebab masuknya pengaruh kebudayaan dan agama dari luar, salah satunya adalah agama Islam.

Bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda “datang dengan dosa penaklukan” (hlm. 62).

Bangsa Eropa inilah yang menemukan potensi dari daerah Kerajaan Ampat yang digambarkan dalam teks sebagai “tiga macam emas” : emas dan intan permata, tenaga

kerja murah dan kuat, dan rempah-rempah.

Masuknya bangsa Eropa dengan dosa penahklukan, penjajahan, itulah menjadikan Kerajaan Ampat berubah dari: "...bunyi teratur tifa dan rebana yang mengiringi syair-syair Dalil Tifa, tapi berganti bunyi lantang genderang perang. Semacam bunyi liar, tetabuhan tak beraturan, menggemakan perang." (hlm. 64).

Daerah ini dalam teks digambarkan memiliki rentetan sejarah dengan ungkapan metaforis:

*"Pulau itu dulu tak bertuan. Kemudian pulau itu pernah perempuan" (hlm. 66),
"Pulau lalu terindah, setengahperempuan-setengahlelaki" (hlm. 67),
"Pulau itu menjilma lelaki. Pulau bertuan, Yang dipertuan" (hlm. 69).*

Ungkapan-ungkapan metaforis tersebut merupakan cara focalisasi yang lebih ekspresif dan emotif atas penggalan-penggalan sejarah daerah kepulauan Ternate. Visi sejarah yang dipakai pijakan untuk memfokalisasi ruang Kepulauan Gapi (Ternate) terkesan lebih pribadi. Ada ikatan personal antara focalisator dengan obyek yang difokalisasi.

c) Penjara

Penjara merupakan obyek focalisasi ruang yang cukup penting di dalam teks *Cala Ibi*, dalam bab Penjara Merah bingkai Maia. Teks novel ini menyebutnya sebagai penjara merah. Pemaknaan terhadap kata 'merah' dalam teks sangat jelas, yaitu simbol dari perempuan. Terdapat beberapa kutipan teks yang menjelaskan hal tersebut.

Penjara merah merupakan penjara bagi perempuan. Kata penjara dalam teks ini tidak dalam pengertiannya yang denotatif, melainkan konotatif. Ruang penjara dalam pengertian ini adalah ungkapan metafora, simbol, bahasa kias. Ia sebuah ruang bukan dalam pengertian yang sebenarnya. Tetapi ia digambarkan secara konkrit sebagaimana kutipan teks di atas. Karena sifatnya yang kiasan itulah mengapa bab ini masuk dalam bingkai Maia. Bingkai Maia adalah cerita dunia mimpi, tak nyata, khayali dalam teks novel *Cala Ibi*. Meskipun ada dalam dunia mimpi yang tak nyata ada, tetapi penjara merah difokalisasi secara konkrit, nyata tapi tak nyata; tak nyata tapi nyata. Ungkapan nyata tapi tak nyata dan tak nyata tapi nyata berulang kali hadir di bagian lain dalam teks.

Penjara merah ini dijaga oleh lelaki bernama Ujung. Tetapi kekasih Ujung, bernama Tepi, juga 'terpenjara' di dalamnya.

Ia terbang dari bahu Ujung, mengapung di antara kau dan Ujung, bicara dalam nada keras, dan tolongnya, pujaan hatinya itu ada di penjara yang dijaganya, tertawa bersama semua hati yang tak berempunya, yang tercerai, yang ditakuti: semua dewi monster hantu betina fantasmagoria histeria melankoli delusi khayali ada di penjara itu, mari pergi!

Entah apa bicaranya, namun kau mengikuti ajakannya, melangkah meninggalkan pagar dan melintasi taman. Kau berjalan di sisi Ujung, menoleh padanya, mengapa, aku tak mengerti, mengapa memenjarakan orang yang kau cinta?

Ujung melambatkan langkah, mengusap-usap tengkuk, diam agak lama sebelum akhirnya menjawab, aku punya motif maskulinku sendiri.

Kau tak mengerti, namun teringat sebuah alikisah cinta. Perempuan-lelaki di lingkaran terakhir pulaumu, setengahlelaki yang ingin tegar berkuasa di atas semua, ia yang bertakhta di atas tata... (hlm. 100—101).

Dari kutipan itu tergambar jelas bahwa Ujung memiliki motif pembawa maskulinitas dan logika kekelakiannya. Hal itu menggambarkan se bentuk kekuasaan

lelaki atas perempuan yang dimetaforakan sebagai penjara merah. Penggambaran ini difokalisasi sendiri oleh tokoh Ujung sebagai fokus internal. Dengan demikian semakin memperkuat pendapat bahwa ruang penjara sebagai obyek fokusasi bukanlah dalam pengertiannya yang konkrit, tetapi sebagai bahasa kias, meskipun penggambarannya bersifat konkrit.

3. Ragam Bahasa dalam Novel *Cala Ibi*

Persoalan utama dalam analisis ragam bahasa dalam sastra adalah sarana linguistik yang mana yang dipakai penulis. Dalam telaahnya, sebagaimana dikemukakan Todorov, terdiri atas kategori-kategori yang kehadirannya menciptakan suatu ragam bahasa. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa kategori-kategori tersebut merupakan kategori yang dominan yang merupakan ciri khas dari karya sastra yang diteliti. Kategori-kategori tersebut antara lain meliputi: Obyektivikasi dan abstraksi (ungkapan atau kalimat-kalimat yang bersifat konkrit dan abstrak), kehadiran bahasa kias, acuan pada suatu wacana yang muncul sebelumnya, dan subyektivitas dan obyektivitas bahasa. Keempat kategori tersebut tidak semua dipergunakan untuk menelaah sarana linguistik yang membangun kualitas ragam bahasa novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal. Sesuai dengan kebutuhan analisis, hanya tiga kategori terakhir yang digunakan.

a) Bahasa Kias dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal

Kategori yang menandai ragam bahasa, sebagaimana dikemukakan Todorov, adalah penggunaan bahasa kias. Dengan menganalisis bahasa kias dapat dipahami bagaimana dunia yang diceritakan dalam teks diasosiasikan, disikapi, dan dipandang oleh pemakai bahasa tersebut. Dalam konteks ini adalah representasi dunia yang hendak diungkapkan melalui teks wacana novel *Cala Ibi*. Bagaimana dunia yang direpresentasikan dalam novel tersebut diasosiasikan, disikapi, dan dipandang oleh novel ini.

Todorov (1985) mengemukakan bahwa yang disebut kiasan adalah suatu susunan tertentu dari kata-kata, yang bisa disebutkan atau digambarkan. Artinya, kiasan merupakan wujud hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, baik hubungan identitas, pertentangan, jumlah, kesejajaran, pengulangan, dan sebagainya. Dalam pengertian ini, termasuk di dalamnya hubungan kata dengan kata yang memiliki skema hubungan dalam tingkat fonologis melalui persamaan bunyi. Hal terakhir itu menunjuk pada sarana retorika yang berupa aliterasi dan asonansi (rima).

Pada konteks ini bahasa kias bukanlah dipandang sebagai sarana untuk memperindah bahasa semata, tetapi menjadi landasan sistem konsepsi manusia tentang kejadian sehari-hari. Kejadian sehari-hari dalam pengertian ini menunjuk pada dunia peristiwa atau tokoh yang diungkapkan dalam wacana. Dengan bahasa kias dunia yang diceritakan dianalogikan, dibandingkan, dinilai, dan dipandang. Dalam wacana tulis, bahasa kias pada akhirnya merupakan strategi pewacanaan yang sengaja digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan pandangan dan pemikirannya tentang sesuatu hal.

Bagaimana bahasa kias dipakai dalam wacana novel *Cala Ibi* untuk mengungkapkan dunia yang diceritakan? Berikut ini beberapa bahasa kias yang dipakai dalam wacana novel ini.

Tabel 2
Alieterasi dan Asonansi

| No | Kalimat Berima | Halaman |
|----|---|---------|
| 1 | Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku mawar merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. Bayi merah muda kemboja. Bunga kuburan. | 1 |
| 2 | Leluhurku lelaki perompak dari dalam hutan pulau tak bertuan | 1 |

| | | |
|----|---|-----|
| 3 | ...manusia bertindihan, setengah kelihatan, meniadakan | 1 |
| 4 | ...mengapa aku bernama jamur, bukannya menurun, beracun dan bisa bikin orang mati, aku tak mengerti | 6 |
| 5 | Ilusi, khayali, tak nyata, tak benar-benar ada. Seperti cakrawala seperti naga atau kuda bertanduk satu di kepala. | 6 |
| 6 | Dalam mimpi apa-apa dan siapa-siapa, semua, adalah bukan apa adanya, tapi sebuah ujaran, penyampaian, pengingatan, peringatan, rekaman, perjalanan kehidupan, kenyataan ... dunia itu indah, tak nyata di luar segala ... tuturannya lembut berlapis, manis liris | 12 |
| 7 | Titik-titik suspensi, penuh sugesti. Tanpa tepi, tak penuh terisi, cuma menggantung di udara, ambiguitas yang tak tuntas | 117 |
| 8 | Naga adalah simbol perubahan, penyatuan, kebijaksanaan, keajaiban, kekuatan, kesempurnaan | 188 |
| 8 | Bibirku tersenyum membaca, hampir bahagia, merasa merah muda seperti huruf-hurufnya. | 150 |
| 9 | Aku berjalan tak terburu, tak menuju ke sesuatu, tapi ke mana saja kaki dituntun matak. Matak dituntun aksara kota, diskontinum sempurna, selautan kebetulan, matak sebagai mesin seleksi alami di tengah bacaan ini, memilih sendiri. | 151 |
| 10 | Sebab bisikan lebih menggoda lebih menjamah lebih menggugah daripada teriakan. Sebab bisikan selalu jatuh lembut di telinga, tak seperti teriak yang menghantam pekak. | 152 |

Tabel di atas hanyalah sampel dari sekian banyak pengungkapan kalimat dan paragraf dalam teks novel *Cala Ibi* yang sangat memperhatikan rima atau persamaan bunyi. Asosiasi bunyi yang cenderung diungkapkan dalam kata, kalimat, dan wacana mengalir seakan tanpa memperhatikan aspek gramatikalnya. Dengan begitu dunia yang direpresentasikan seolah mengalir mengikuti irama dan nada yang ditimbulkan oleh asosiasi bunyi tersebut. Hal itu tidak lazim dalam novel. Di dalam konvensi puisi dan prosa liris sangat wajar memperhatikan rima untuk mengungkapkan efek emosi dan kejiwaan aku lirik. Di dalam novel, rima bukanlah sarana puitika yang dipentingkan. Efek emosi dan kejiwaan yang diungkapkan dalam novel lebih terpusat pada alur cerita, bukan efek bunyi bahasa.

Aspek yang lain yang juga tak kalah dominan dan khas dalam teks novel *Cala Ibi* ini adalah penggunaan perbandingan, pertentangan, dan pengulangan. Sebagaimana telah disinggung sedikit pada sub-bab sebelumnya, ciri dominan yang menonjol pada saat proses pembacaan novel *Cala Ibi* ini adalah kalimat-kalimat metaforis. Kalimat metaforis merupakan bahasa kias yang mengungkapkan dua hal yang dianalogkan dan dibandingkan satu sama lain. Menurut Wahab, metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan itu. Lebih lanjut dikatakan Wahab, metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal dimaksudkan untuk perihwal yang lain.

Tabel 3
Metafora dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal

| No | Metafora | Bab | Halaman |
|----|--|-----------------------------------|---------|
| 1 | Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku mawar merah di taman.... Melahirkanku. Bayi merah muda kemboja. Bunga kuburan | Bapak Menamaiku, Ibu Memimpikanku | 1 |

| | | | |
|----|--|-----------------------------------|-------|
| 2 | Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri. Aku Bloody Mary | Bapak Menamaiku, Ibu Memimpikanku | 4 |
| 3 | ...cantikmu lautan bukan gunung, di dalammu ada lebah pekerja bapakmu... jari-jarimu berasap dengan huruf, bau tajam, seperti cengkih di gerus | Bapak Menamaiku, Ibu Memimpikanku | 11 |
| 4 | Sesuatu itu perlahan beranak pinak, kian banyak seperti amuba yang membelah diri... | Lara Ini | 15 |
| 5 | ...bayangan pelipur lara, setan cilikkah ia. | Mutiara Laila | 17 |
| 6 | Baju putihnya tergerai rapi di sekeliling badan, ia mirip sebuah teratai muda yang baru mekar di kolam dalam hutan | Mutiara Laila | 17-18 |
| 7 | ... adalah kuda-kudaan komidi putar, plester menjengkelkan yang tak mau lepas dari jari, kau badut mencari sirkus, kau titik tak ketemu garis, anak ayam yang mengira dirinya anak bebek.... | Sang Naga | 31 |
| 8 | Mereka menyebutnya ibu kota. Tapi ia telah berubah menjadi seorang pelacur tua, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandan penuh polesan.... | Kota Kata-Kata | 36 |
| 9 | Sebiji matahari terik yang beranak pinak di kaca-kaca gedung dan mobil; bagai kutu-kutu kepanasan yang merayap di antara kutil-kutil cemerlang. | Kota Kata-kata | 36 |
| 10 | Kemilai ibu kota, mimpi sekian juta manusia | Kota Kata-Kata | 36 |

Mencermati penggunaan bahasa kiasan (gaya bahasa) metafora, sebagaimana terkumpul dalam tabel dan beberapa yang lain yang sengaja tidak dimasukkan, tampak kecenderungan penggunaannya untuk mengkonkritkan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dekat dengan juru cerita ("aku" dan "kau"). Asal-usul, kampung halaman (kota kelahiran), dan kota tempat tinggal kekinian (Jakarta). Metafora menjadi pilihan sarana penceritaan dunia peristiwa dan tokoh secara konkrit, ekspresif, dan memperkuat pesan yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Lebih dari itu, sebagaimana dikemukakan Eriyanto, metafora menjadi landasan berpikir, alasan pembenaran atas pendapat atau gagasan tertentu kepada pembaca.

Simpulan

Novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal adalah novel yang menghadirkan problematika hidup secara kolektif; bukan sekedar menampilkan gambaran kehidupan seorang individu sebagaimana novel-novel lainnya. Ia sesungguhnya merefleksikan zaman di tengah arus pusara perkembangan yang berakselerasi dengan cepat. Di dalamnya terjadi pengikisan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan sebagai kurban yang harus dipikul masyarakat. Inilah sebuah akses yang bersumber dari sikap keterbukaan masyarakat terhadap dunia luar. Pengalaman sejarah masa lalu adalah satu bentuk sikap keterbukaan itu. Begitu juga kebijakan pembangunan nasional dengan pilihan modernisme sebagai paradigmanya selama ini, juga salah satu bentuk sikap keterbukaan itu. Novel *Cala Ibi* memandang sebagai sikap keterbukaan tanpa memandang akar sejarah dan kultural masyarakat. Akibatnya, memiliki kurban yang tak kalah banyaknya dari pada hasil-hasil yang dicapai.

Berdasarkan praktik kewacanaannya, novel *Cala Ibi* dibangun berdasarkan model keperempuanan, budaya, dan semangat zaman. Model keperempuanan dipakai untuk mengungkapkan aspek-aspek yang timpang yang disebabkan oleh budaya yang lebih berpihak pada laki-laki. Model budaya digunakan untuk mengungkapkan perkembangan dan perubahan sosial budaya ke arah kesuraman akibat pengaruh luar, baik akibat kolonialisme zaman

dahulu, maupun kolonialisme baru akibat modernisasi. Sedangkan model semangat zaman menyuarakan semangat posmodernisme yang melihat realitas kehidupan masyarakat berujung pada pengikisan identitas, subyek terbelah, dan keterasingan manusia karena perubahan sosial akibat modernisme. Ketiga model tersebut mengarah pada penciptaan wacana novel *Cala Ibi* dalam situasional dan kondisional perubahan sosial masyarakat Indonesia yang mengarah pada ketimpangan dan kesuraman.

Daftar Pustaka

- Sulistiyowati, H. (2024). Pengaruh Terjadinya Ketidakadilan Gender Dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil. *RUNGKAT: Ruang Kata*, 1(3), 12-18.
- Nur, A. (2021). Gadis yang menulis surat setiap malam. Basabasi.
- Darajah, Z., Ihsan, B., & Sukowati, I. (2024). Penggunaan Jenis Kata Tabu pada Tuturan Anak Usia 6—12 Tahun (Kajian Sosiolinguistik). *RUNGKAT: RUANG KATA*, 1(2), 1-9.
- Faizah, N., & Mustofa, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discoveri Learning Pada Materi Teks Anekdota Kelas X SMK N Jatirogo. *MEDIA DIDAKTIKA*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/didaktika.v10i1.6663>
- Sutopo, J., Sariban, S., & Irmayani, I. (2024). Makna Filosofi Diksi Bahasa Nelayan: Studi Kajian Budaya. *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 1-14.
- Sukowati, I., Masrur, M. E., Sariban, S., & Ihsan, B. (2024). Representasi Permasalahan Politik Di Bojonegoro Pada Headline Berita Periode Triwulan Pertama 2024 Di Radar Bojonegoro (Analisis Wacana Kritis). *EDU-KATA*, 10(2), 18-29.
- Almaimun, A. F. (2021). Penerapan Fase Produksi Teks Eksposisi Pada Pembelajaran Berbasis Teks oleh Siswa Kelas X SMA 1 Simanjaya Kabupaten Lamongan Tahun Pembelajaran 2020/2021. *EDU-KATA*, 7(2), 134-142.
- Farnadayanti, Y. S. (2021). Mitos Pemandian di Desa Bektiharjo dan Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Medalem Kabupaten Tuban (Kajian Fungsi, Nilai, Dan Resepsi Masyarakat. *EDU-KATA*, 7(2), 143-155.
- Irawan, A. (2020). Surat Cinta Dari Bidadari Surga. Republika Penerbit.
- Lestari, L. T., Aliyah, C. D. N., & Sriwulandari, N. (2024). Analisis Alat Ukur Penilaian Pembelajaran Keterampilan Menulis di SMP. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 11(1), 172-182.
- Marzuqi, I., Azar, M. A. S., Khabib, S., & Putri, N. E. (2022). Pengembangan Permainan Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Anak sebagai Wujud Pengabdian Masyarakat di Desa Warungering, Lamongan. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 183-188.
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa PGMI Unisda Lamongan dalam Novel KKN di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter). *EDU-KATA*, 9(1), 51-58.
- Al Ayubi, A. S. S., Lestari, L. T., & Ihsan, B. (2024). Sumative Analysis Based On Level Of Difficulty Based On Hots Items In Indonesian Language Subject Class VII MTs Al Khoiriyah. *EDU-KATA*, 10(1), 36-46.
- Sukowati, I., Masrur, M. E., Sariban, S., & Ihsan, B. (2024). Representasi Permasalahan Politik Di Bojonegoro Pada Headline Berita Periode Triwulan Pertama 2024 Di Radar Bojonegoro (Analisis Wacana Kritis). *EDU-KATA*, 10(2), 18-29.